

BAB III

BIOGRAFI SINGKAT NYI AGENG SERANG

A. Asal-usul Keturunannya

Nyi Ageng Serang yang nama kecilnya Raden Ajeng Kustiah Wulaningsih, lahir pada tahun 1762 di desa Serang,¹⁾ meskipun ada sumber lain yang mengatakan ia lahir tahun 1752 yang lebih dikenal dengan sebutan Nyi Ageng Serang.²⁾ Serang adalah desa terpencil 14 km di sebelah utara Solo. Letak desa tersebut perbatasan antara Kabupaten Sragen dan Kabupaten Boyolali. Dahulu daerah tersebut merupakan tanah perdikan, yaitu daerah yang bebas pajak dan kerja rodi.³⁾

Kadipaten Serang merupakan daerah yang strate -
gis, karena terletak di antara kota-kota penting seperti : Sebelah barat Kecamatan Sumber Lawang di seberang sungai Serang di wilayah antara Kabupaten Purwodadi, Grobogan, dan Gundih.⁴⁾

¹Mashoed Haka, Dunia Nyi Ageng Serang, Sejarah Wanita Pejuang Bangsa, PT. Kinta, Jakarta, 1976, hlm. 17.

²Kamajaya, 90 Pahlawan Nasional Dan Sejarah Perjuangannya, Dep. P dan K, PT. Bahtera Jaya, 1987, Jakarta, hlm. 11

³Karel A. Steenbrink, Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm. 166.

⁴Putu Lasminah, Nyi Ageng Serang, Dep. P dan K 1983, hlm. 4.

Ayahnya bernama Panembahan Notoprojo seorang adipati di Serang, yang masih mempunyai darah keturunan Ulama' besar Sunan Kalijogo, dan merupakan keturunan ke delapan.⁵⁾ Dia sendiri di samping seorang bangsawan yang berkedudukan tinggi di dalam pemerintahan, dia juga merupakan seorang Ulama' yang lebih mementingkan kepentingan agama.

Ibunya seorang puteri bangsawan Mataram, keturunan Sunan Amangkurat III, yang terkenal sebagai raja yang gigih dalam menentang penjajah Belanda.⁶⁾

Raden Ajeng Kustiah merupakan putera kedua sekaligus yang terakhir. Sedangkan anak pertama laki-laki dan bernama Pangeran Notoprojo Muda.

Panembahan Notoprojo merupakan salah satu kawan seperjuangan Pangeran Mangkubumi dalam pemberontakan melawan Belanda di Mataram. Sebelumnya ia bergabung dengan Raden Said ketika mengadakan pemberontakan.

Dalam pemberontakan Mangkubumi itu, Notoprojo memimpin pasukan yang bermarkas di Serang dan ditugaskan menguasai wilayah Semarang dan Rembang.⁷⁾

Ketika Panembahan Notoprojo sedang menga-

⁵ Ibid, hlm. 3.

⁶ Mashoed Haka, Dunia Nyi Ageng Serang, halm. 135.

⁷ Putu Lasminah, Nyi Ageng Serang, hlm. 4.

dalam pertempuran dengan pasukan musuh di Ungaran , tiba-tiba datang utusan dari Mangkubumi yang memerintahkan Notoprojo untuk menghentikan perlawanannya. Dan dia diminta segera datang ke desa Gianti untuk mendampingi Mangkubumi dalam perjanjian perdamaian antara kompeni Belanda (VOC) dengan Sunan Pakubuwana dan Pangeran Mangkubumi. Perjanjian tersebut terkenal dengan nama "Perjanjian Gianti", pada tanggal 12 februari 1775, di desa Gianti.⁸⁾

Dengan berat hati dia pun mau melaksanakan anjuran atasannya untuk menghentikan peperangan, namun dia tidak dapat memenuhi permintaan Mangkubumi untuk datang ke Gianti.

Setelah Mangkubumi dinobatkan menjadi raja dengan gelar Sri Sultan Hamengku Buwana I dan dirasa keadaan mulai tentram, dia mengajak Notoprojo agar mau bertempat tinggal di Yogyakarta dan bersama-sama membangun kerajaan yang baru berdiri itu, Notoprojo menolak ajakan tersebut, karena pada dasarnya ia sangat kecewa perjanjian perdamaian itu. Untuk menutupi kekecewaannya itu dia memberi alasan kepada Sultan, bahwa sudah tua dan mengisi hari tuanya dengan ketenangan. Dia memilih tetap tinggal di Serang, tempat yang dianggapnya dapat memberikan ketenteraman bagi diri dan keluarganya.

⁸ Ibid, ..hlm. 4.

Apa yang di kemukakan Notoprojo di atas, sebenarnya hanyalah merupakan alasan agar Sri Sultan tidak mendesak untuk tinggal di istana. Dia lebih suka tinggal di lingkungan rakyat biasa dan tetap membina pasukan rakyat Serang untuk berjaga-jaga jika sewaktu - waktu Belanda bertindak sewenang-wenang terhadap penduduk Serang. Di samping itu dia juga menyisihkan waktunya untuk menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat di sekitarnya.

Untuk lebih mempererat persahabatan, Sultan Hamengku Buwana I mengharap kepada Notoprojo, jika puteri Notoprojo yang bernama Raden Ajeng Kustiah, dan Raden Mas Sundoro, putera Sultan, sudah menjadi dewasa, supaya dijodohkan sebagai pasangan suami isteri.⁹⁾ Notoprojo menyetujui usul tersebut, sebab jika tidak demikian hubungan Serang dengan Yogyakarta akan putus setelah keduanya sama-sama tiada. Sultan juga meminta agar puteri panembahan Notoprojo sering diperkenalkan dengan keluarga keraton Yogyakarta sejak kecil, meskipun hanya melalui ceritera-ceritera dari kedua orang tuanya. Selain itu, jika ia sudah menjelang dewasa agar dikirim ke Yogyakarta untuk tinggal beberapa hari saat di sana.

Pada saat Raden Ajeng Kustiah berusia 17 tahun,

⁹Bambang Sukawati D., Nyi Ageng Serang, Api di Tengah Peperangan, Jakarta, Roda Pengetahuan, 1981, hlm. 17.

menepati janjinya kepada Sultan Hamengku Buwana I untuk mengirim Kustiah ke Yogyakarta.

Selama berada di keraton, ia dapat mengamati secara langsung segala adat istiadat yang berlaku di keraton. Ia melihat bagaimana seorang permaisuri harus bersikap, dan juga puteri-puteri yang lainnya. Ia dapat merasakan betapa serba terbatasnya puteri-puteri yang ada di dalam keraton. Mereka sama sekali tidak mempunyai kebebasan, sebab harus terikat dengan segala macam adat istiadat.

Pada saat itu ia mulai berfikir, bagaimana seandainya kelak ia benar-benar telah menjadi isteri Mas Sundoro, tentunya mau tidak mau ia harus mengikuti segala peraturan yang telah ada.

Pada bulan april 1792 Sultan Hamengku Buwana I wafat, digantikan oleh putera Mahkota Raden Mas Sundoro bergelar Sultan Hamengku Buwana II. Atas permintaan para kerabat keraton Kustiah kembali ke keraton. Begitupun dipandang sudah waktunya untuk mempersunting gadis seorang sebagai kawan hidup. Kustiah mengia-kan dan menerima. Di sertai dengan syarat - syarat. Yaitu

sesudah dilaksanakan upacara pernikahan mereka tidak perlu membangun mahligai rumah tangga. Artinya tidak perlu tinggal disebuah rumah yang bersamaan atapnya. Ia masih membutuhkan pengalaman hidup untuk memperkuat semangat juang. Untuk mempertebal ilmu yang lebih tinggi, guna dijadikan perbekalan batin.¹⁰⁾

Syarat itu kelihatan janggal, aneh dan lucu, tetapi terpaksa harus diterima daripada sering kali hanya mendengarkan jawaban untuk memperpanjang permintaan serta lamarannya. Beberapa kemudian terlaksanalah harapan raja. Kustiah mengajukan syarat yaitu upacara pernikahan dilaksanakan secara simbolik saja, sebab kedua mempelai belum mengikat diri untuk berdampingan di bawah satu atap. Sesudah berlangsungnya kawin simbolik nama Kustiah dimasukkan dalam buku daftar kerabat keluarga keraton, dan nama Kustiah dilengkapi dengan Raden Ajeng Kustiah Wulaningsih Retno Edi.

Beberapa waktu lamanya, hidup berpisah dengan alasan bahwa dirinya belum memikirkan rumah tangga, maka ia dapat mengelak desakan R.M. Sundoro. Ia juga

10

Mashoed Haka, Dunia Nyi Ageng Serang, Sejarah Wanita Pejuang Bangsa, PT. Kinta, Yogyakarta, 1976, hlm. 27.

mengatakan bahwa masih banyak hal yang harus dipikirkan terutama mengenai nasib rakyat banyak. manusia tidak boleh hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi haruslah memikirkan kepentingan umum. Kalimat di atas untuk menyadarkan dan mengajak R.M. Sundoro untuk bersama-sama memikirkan nasib rakyat yang hidup di luar benteng istana . Dari hasil perbincangan mereka yang hampir dilakukan setiap hari Kustiah tahu bagai - mana watak dan kepribadian putera Mahkota itu, Ter nyata dia juga merupakan orang yang bijaksana dan arif, menyukai berbagai macam ilmu pengetahuan. Sikapnya terhadap penjajah sesuai dengan Kustiah. Ia pun meny - dari bahwa sesungguhnya ia tertarik kepadanya. Akan tetapi ia berusaha memupus perasaan tersebut, sebab kalau hal itu dibiarkan berlanjut, ia akan menemui ke - sulitan dalam melaksanakan cita-citanya yaitu ikut berperang melawan penjajah.

Beberapa waktu kemudian R.A. Kustiah wulaningsih Retno Edi meminta kepada raja, agar diperbolehkan pu - lang ke Serang, karena kesehatan ayahnya sering ter - ganggu. Raja tidak dapat mencegah dan menyetujui per - mintaan Kustiah yang lebih senang hidup di desa yang sepi. Akhirnya raja menyadari bahwa keduanya memang tidak cocok untuk hidup bersama sebagai suami isteri , bukan karena tidak cocok sifat keduanya, namun karena cita-cita Kustiah yang sangat luhur itu. Ia

mengerti jika seandainya Kustiah menjadi permaisuri ,
cita-citanya itu tidak akan berkembang, sangat di
sayangkan sekali jika yang demikian itu terjadi.

Dengan penuh pertimbangan akhirnya Sultan Hamengku Buwana II memberi kebebasan kepada R.A. Kustiah untuk memilih jodohnya sendiri. Oleh karena itu R.A. Kustiah memilih pria pilihannya sendiri yaitu Pangeran Mutia Kusumawijaya . Kemudian atas persetujuan raja dan kerabat keraton ia diberi gelar Panembahan Serang. Suami isteri tersebut hidup bahagia dan kemudian dikaruniai putera-puteri yang diberi nama Kustinah dan Pangeran Serang.

Panembahan Serang ini sama pendiriannya dengan isterinya, yaitu bahwa kehadiran kompeni Belanda (V O C) hanyalah merugikan rakyat. Maka sebagai tanggung jawab atas sikapnya karena merasa hidup di wilayah perdikan , ia tidak mau menyerahkan hasil buminya kepada kompeni Belanda. Sebagai akibat pendiriannya itu Panembahan Serang gugur ditembak oleh kompeni dengan tuduhan sebagai pemberontak.

Sepeninggal ayahnya Kustina diasuh oleh ibunya dengan penuh kasih sayang hingga menjadi dewasa. Kustinah telah menjadi dewasa, Hamengku Buwana II teringat akan R.A Kustiah yang berada di Serang. Sultan ingin melangsungkan hubungan batin dengan gadis serang tersebut. Maka dikawinkanlah salah seorang puteranya

bernama Pangeran Aria Adipati Mangkudiningrat dengan Kustinah. Sekarang Kustiah menjadi besan dari Sultan Hamengku Buwana II. Dari perkawinan Mangkudiningrat dan Kustinah lahirlah R.M. Papak yang kemudian dikenal sebagai Pangeran Notoprojo atau Pangeran Aria Papak.

Demikianlah keluarga R.A. Kustiah (Nyi Ageng Serang) yang terkenal berdarah patriot, penentang penjajah Belanda, dipererat dengan keluarga Sultan Hamengku Buwana II yang terkenal pula sebagai yang benci dan menentang pengaruh asing.¹¹⁾

B. Pembinaan Pribadi

Sebagaimana umumnya masyarakat pada waktu itu, anak diasuh sendiri oleh kedua orang tuanya. Demikian juga dengan Kustiah, pendidikannya sebagian besar di peroleh kedua orang tuanya sendiri.

Lingkungan keluarganya adalah orang-orang yang taat menjalankan ibadah. Oleh karena itu sejak kecil ia telah diperkenalkan dengan pendidikan agama, baik yang berupa ibadah maupun ajaran-ajaran moral lainnya.

Ibunya selalu memberikan ceritera-ceritera tentang kepahlawanan. Diceriterakannya kisah-kisah perjuangan di masa lalu melawan kekejaman pejajah. Diceriterakannya pula kisah peperangan yang baru saja sele-

¹¹Putu Lasminah, Nyi Ageng Serang, hlm. 7.

sai tahun sebelum ia dilahirkan. Diturunkannya bagai - mana ibunya dahulu mengikuti ayahnya dalam mengadakan penyerbuan-penyerbuan ke markas-markas Belanda. Kemudian diperkenalkan nama-nama pejuang yang dahulu bersama-sama dengan ayahnya, dan kini telah berada di Keraton Yogyakarta.

Selain hal tersebut di atas, ia juga sering diajak ayahnya menyaksikan kegiatan latihan keprajuritan.

Lama-kelamaan ia pun dapat menangkap makna dari ceritera-ceritera ibunya, dan ia mulai tahu yang sebenarnya terjadi di sekelilingnya.

Kedua orang tuanya melihat bakat dan kecerdasan yang dimiliki kedua anaknya. Ayahnya mempunyai gagasan untuk mengirim kepada seorang guru, agar kepandaian mereka tidak berhenti sampai di situ saja.

Tatkala usianya menginjak 14 tahun dan kakaknya berusia 17 tahun, mereka dikirim ke Kadilangu Demak, untuk memperdalam ilmu mereka kepada seorang Kyai.¹²⁾

Di Kadilangu mereka mempelajari ilmu bela diri serta ilmu-ilmu yang berhubungan dengan agama Islam, serta ilmu kebatinan yang umumnya dimiliki oleh para Kyai pada waktu itu.

Mereka belajar di Kadilangu selama dua tahun.

¹² Bambang Sokawati D., Nyi Ageng Serang, hlm. 20.

waktu yang relatif singkat itu telah menjadikan mereka pemuda dan pemudi andalan. Karenanya kedua orang tuanya mereka bangga dan yakin bahwa kelak mereka akan meneruskan perjuangannya.

Sekembali Kustiah dari Kadilangu, orang tuanya segera mengirimnya ke Yogyakarta untuk memenuhi permintaan Sultan. Ayahnya mengatakan bahwa di sana nanti Kustiah belajar banyak tentang berbagai ilmu pengetahuan dari orang-orang pandai yang berada dalam istana. Oleh karena itulah dengan senang hati ia mau memenuhi anjuran orang tuanya.

Ketika Kustiah berada di keraton, waktu itu sedang diadakan penyusunan naskah babad Gianti. Untuk keperluan itu, didirikanlah sebuah perpustakaan, sehingga dapat mempermudah pengumpulan data-data tambahan.

Kesempatan itu dipergunakan oleh Kustiah dengan sebaik-baiknya. Ia bersama R.M. Sundoro sering membaca buku yang tersedia, dan memperbincangkan isinya dengan putera Mahkota itu.¹³⁾ Sekali waktu menanyakan hal-hal yang belum dimengerti dalam buku yang dibaca kepada orang-orang yang lebih tahu.

Selain membaca buku-buku sejarah, ia juga tertarik dengan buku-buku yang berisi tentang keagamaan

¹³ Ibid, hlm. 23.

dan falsafah hidup, baik falsafah Jawa maupun yang bersumber dari Arab.

Kesempatan yang begitu banyak itu membuat Kustiah semakin tumbuh menjadi puteri yang berpengetahuan luas, di samping kepandaiannya dalam ilmu keperwiraan.

C. Garis Besar Karier dan Perjuangannya.

Memang benar bahwa lingkungan keluarga itu mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang. Terutama pada zaman dahulu yang belum ada pendidikan sebagaimana sekarang, pada umumnya pendidikan anak ditangani oleh orang tua secara langsung. Pepatah Jawa mengatakan bahwa "Kacang ora ninggal lanjarane",¹⁴⁾ nampaknya memang sesuai dengan keadaan yang ada pada waktu itu. Artinya bahwa sifat dan watak orang tua itu nantinya akan turun pula kepada anaknya. Hal itu tidaklah mengherankan, karena lingkungan yang diketahuinya hanyalah yang ada di sekitar keluarganya.

Begitu pula dengan Râden Ajeng Kustiah yang di besarkan di lingkungan keluarga pejuang yang gigih menentang penjajah, dan agamanya cukup kuat, maka watak dan kepribadiannyapun tidak jauh berbeda dengan

¹⁴⁾Putu Lasminah, Op.Cit,. hlm. 16.

mereka. Darah juang yang dimiliki oleh orang tuanya itu menurun pula pada dirinya, dan menjadikan ia tumbuh menjadi seorang wanita yang berkepribadian kuat, bukan sekedar menjadi "Konco wingking" bagi kaum pria.

Setelah beliau beranjak dewasa, dapatlah ditangkap makna cerita yang dulu diungkap oleh ibunya tentang kehidupan dan perjuangan. Dan iapun mulai mengerti apa sebenarnya yang sedang terjadi di sekelilingnya. Mulai saat itu ia bertekad untuk mengikuti cita-cita ayahnya membebaskan penderitaan rakyat dari tekanan penjajah, dan berjanji suatu saat nanti ia akan turun langsung ke medan laga.

Tekadnya itu dibarengi pula dengan ketekunannya dalam mempelajari ilmu bela diri. Ilmu itu ia perdalam di Kadilangu. Kecerdasannya nampak menonjol, dalam waktu dua tahun saja ia sudah dapat menguasai ilmu-ilmu yang dipelajarinya.

Disamping kegiatannya mempelajari ilmu-ilmu kewiraan, ia juga disibukkan dengan berbagai pelajaran yang ia kaji sendiri di keraton yakni dengan membaca buku-buku, dan berguru pada sarjana keraton ilmu agama Islam pun tidak ketinggalan untuk dipelajarinya. Disela-sela kesibukannya belajar, ia menyempatkan diri untuk menyelenggarakan pengajian dan menagajarkan ilmu membaca dan menulis baik dengan

huruf Jawa maupun huruf Arab, kepada para puteri di lingkungan Istina.¹⁵⁾

Dalam hal ini Nyi Ageng Serang berpendapat, bahwa jiwa dan raga seseorang ada persamaannya dengan rumah dan halaman. Rumah dan halaman membutuhkan pagar demikian pula jiwa dan kita memerlukan pagar pengaman, yakni santapan rohani, kesentausaan jiwa.¹⁶⁾

Kepribadiannya yang kuat tampak sekali ketika ia berada di Keraton memenuhi permintaan Sultan Hamengku Buwana I. Ketika hidup di dalam keraton itulah ia mengetahui secara jelas betapa jauh berbedanya kehidupan di dalam istana dengan kehidupan rakyat biasa. Di dalam keraton orang tidak ikut merasakan bagaimana menderitanya rakyat di bawah cengkraman penguasa asing. Terutama bagi puteri-puterinya, mereka sama sekali tidak tahu menahu keadaan masyarakat di sekitarnya, karena mereka hanya berdiam diri di Kaputren. Walaupun di dalam istana Kustiah mendapat perlakuan yang sama seperti puteri-puteri lainnya, bahkan Mas Sundoro sangat memperhatikannya, namun ia merasa tidak tentram, sebab ia merasa berada jauh dengan kehidupan rakyat dengan segala penderitaan mereka. Hatinya lebih tenang jika ia dapat merasakan, melihat serta mendengar keadaan yang

¹⁵ Bambang Sukawati, Op.Cit, hlm. 25

¹⁶ Putu Lasminah, Op.Cit, hlm, 14.

dialami oleh rakyat. Oleh karena itu ia memilih untuk tidak menerima pinangan Mas Sundoro, meskipun orang tua mereka telah menjodohkan sejak awal.

Ia tahu bagaimana kuatnya tradisi yang ada di lingkungan keraton, yang tidak memperbolehkan permaisuri maupun puteri-puteri lainnya bertindak secara bebas. Sebenarnya ia juga mulai tertarik kepribadian Raden Mas Sundoro, namun cita-citanya bertempur melawan penjajah telah mengakar kuat dalam jiwanya. Jika ia bersedia menjadi permaisuri, ia harus meninggalkan pula cita-cita tersebut, ia harus mengutamakan kepentingan umum yang lebih mendesak daripada kepentingan pribadi.

Sepulangnya dari keraton, kustiah bersama kakaknya melanjutkan usaha ayahnya, membina pasukan rakyat Serang. Dengan sabar dan telaten ia melatih mereka dan tak henti-hentinya menyadarkan mereka serta memperjuangkan hak-hak yang telah lama dirampas oleh bangsa asing.

Untuk menumbuhkan semangat mereka, ia sering menyelipkan wejangan seperti : "Sopo weruh ing panuju, sasat bakal sugih pagere wesi, kepribadiyane rineksa wong sajagat."

Artinya : Barang siapa mengenal, merancang pola hidup, yang diarahkan kepada tujuan yang luhur, pasti akan hidup bahagia, dan kepribadiannya akan di hormati oleh

masyarakat luas.¹⁷⁾

Wejangan tersebut dimaksudkan agar manusia itu mempunyai tujuan hidup yang pasti, punya semangat yang tinggi dalam menghadapi hari depan, tidak hanya menerima keadaan dengan sikap pasrah, tanpa berusaha memperbaikinya. Seseorang itu akan selalu dihormati dan dikenang oleh banyak orang lantaran kepribadiannya pada masyarakat, tanpa melihat status mereka.

Ia menyaksikan betapa banyak rakyat yang berputus asa menghadapi hari depan mereka. mereka merasa bahwa sudah tidak mempunyai masa depan lagi. Mereka bekerja dan bekerja hanyalah untuk kekayaan dan kemakmuran bangsa asing. Mereka sama sekali tidak dapat menikmati hasil jerih payah mereka, bahkan yang mereka rasakan hanyalah beban yang semakin hari dirasakan semakin berat.

Kejadian di atas juga disaksikan ketika ia berada di keraton Yogyakarta. Pada waktu itu ia meminta izin kepada keluarga keraton agar diperbolehkan mempelajari dan berbaur dengan masyarakat yang ada di luar keraton. Keluarga keraton memenuhi permintannya dan kemudian menempatkannya di desa Demangan.¹⁸⁾

¹⁷ Mashoed Haka, Op.Cit, hlm. 15.

¹⁸ Ibid,... hlm. 20.

Walaupun semangatnya untuk berjuang begitu kuat,¹⁹ namun ia tidak mengingkari kodratnya sebagai wanita untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik. Ia menikah dengan Pangeran Kusumawijaya, pria pilihannya sendiri yang dirasa dapat diajak bersama-sama melanjutkan perjuangan ayah dan kakaknya. Semangatnya untuk menentang penjajah semakin membara setelah kakaknya gugur dalam peperangan dan meninggal ayah dan ibunya.

Pangeran Kusumawijaya menjadi adipati Serang. Sejak Kustiah menikah namanya menjadi Gusti Raden Ayu adipati Serang, sering di sebut Raden Ayu Serang. Karena masyarakat sangat menghormatinya, mereka kemudian memanggilnya dengan sebutan Nyi Ageng Serang.¹⁹⁾

Perkawinan itu membuahkan keturunan seorang putera dan seorang puteri, bernama Pangeran Serang dan Raden Ajeng Kustinah.²⁰⁾ Kelahiran kedua anaknya itu menambah semarak rumah tangga pasangan suami isteri itu yang dibina dengan penuh cinta kasih.

Sayang, kebahagiaan itu tidak berjalan lama, karena suami yang sangat dicintainya meninggal dunia. Dia ditembak oleh Belanda dianggap sebagai pembangkang tidak mau menyerahkan pajak kepada pihak Belanda.

¹⁹ Bambang Sukawati D, Op.Cit., hlm. 33-34.

²⁰ Putu Lasminah, Op.Cit., hlm. 7.

Kesedihan itu segera dapat diatasi sendiri. Ia sadar jika ia tetap larut dalam kesedihan, yang menjadi korban adalah anak-anaknya yang masih kecil itu. Ketabahannya dalam mengatasi segala kemelut hidup patut mendapat acungan cempol dan patut di teladani oleh setiap orang, terutama kaum wanita yang biasanya lebih mudah larut dalam kepedihan.

Dengan kasih sayang ia mendidik anak-anaknya, agar kelak menjadi pemuda dan pemudi yang terpuji. Menurutnyanya, ibu adalah seorang sahabat karib, pelindung, guru, dan penghibur bagi anak-anaknya, serta sebagai jiwa dari mahligai rumah tangga.²¹⁾ Karenanya seorang ibu haruslah mempunyai wawasan yang luas, sebab perkembangan seorang anak lebih banyak di pengaruhi oleh sikap dan pendidikan yang diberikan oleh ibu kepadanya. Dengan kata lain, ibu merupakan orang pertama yang memberi corak bagi perkembangan seorang anak.

Sewaktu usianya telah lanjut, semangatnya untuk berjuang tetap menyala, dengan perannya dalam perang Diponegoro, Nyi Ageng Serang adalah sebagai panglima perang atau pemimpin dan seorang strateeg yang handal, karena kepandaiannya dalam mengatur jalannya perang serta kelincahannya.

²⁰ Ibid, ..hlm. 12.

Garis besar tentang perjuangan Nyi Ageng Serang.

Nyi Ageng Serang telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk nusa dan bangsa, baik secara fisik maupun moral. Perjuangan tersebut telah ia persiapkan jauh sebelumnya ketika masih muda remaja. sewaktu hidupnya dihabiskan untuk menghirup udara kemiskinan rakyat. Walaupun ia termasuk kerabat keraton yang berhak menikmati hidup mewah, tetapi ia ikut merasakan penderitaan rakyat. Hampir seluruh bagian hidupnya ia diabdikan untuk kepentingan rakyat daripada kepentingan pribadi.

Setelah Nyi Ageng Serang di tinggal ayah, kakak, ibu dan suami tercinta meninggal di medan pertempuran melawan penjajah. Nyi Ageng Serang melanjutkan perjuangan ayahnya, kemudian ia membina pasukannya di Serang.

Keikut sertaan Nyi Ageng Serang dalam perang Diponegoro, yang mana pasukannya terlibat dalam pertempuran-pertempuran di Purwodadi, Semarang, Demak, Juana, dan Rembang, lihat lampiran no.2. Daerah-daerah inilah yang menjadi medan pertempuran Nyi Ageng Serang, sesuai dengan peta yang telah direncanakan.

Pertama-pertama mereka dapat mengacaukan pos Belanda di Gambringan, kemudian dilanjutkan penyerangan mereka ke Purwodadi, setelah Purwodadi dihancurkan, kemudian penyerangannya dilanjutkan ke Grobogan, Jakenan,

terus melingkar sampai ke Juana dari Juana inilah Nyi Ageng Serang memperluas kekuatan dengan membentuk barisan gerilya untuk mengepung markas musuh. Kemudian serangannya dilanjutkan sampai ke Demak. Di Demak inilah mereka tidak mendapat dukungan dari bupati setempat walaupun pasukan dikerahkan untuk menyerang Demak. Dari Demak mereka teruskan serangannya ke Semarang, di sinilah pasukan Nyi Ageng Serang menderita kekalahan dan mereka segera mengundurkan diri namun kekalahan itu tidaklah membuat semangat mereka luntur. Setelah itu dilanjutkan ke Prambanan, dalam pertempuran di Prambanan itu Nyi Ageng Serang tidak ikut memanggul senjata bersama pasukannya, karena kondisi tubuhnya yang kurang baik.

Demikianlah garis besar perjuangan Nyi Ageng Serang dalam perang Diponegoro.